

BAB II

PENAFSIRAN IBN KATHĪR

Sebelum memaparkan sebuah penafsiran, penulis terlebih dahulu akan memaparkan mengenai biografi dari mufasir dalam bab ini. Hal ini bertujuan untuk memahami terlebih dahulu biografi tokohnya sekaligus pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

A Biografi Imam Ibn Kathīr

1. Riwayat Hidup Imam Ibn Kathīr

Imam Ibn Kathīr merupakan seorang ahli tafsir yang muncul kurang lebih pada abad awal ke-8 H/14 M.¹ Beliau bernama lengkap Imam 'Imād al-Dīn Abu al-Fida' Ismā'il bin 'Umar bin Kathīr bin Ḍaui bin Kathīr bin Ḍaui bin Dar'i al-Qurashī ad-Dimasyqī as-Syafi'i. Ia lebih dikenal dengan sebutan Ibn Kathīr. Ibn Kathīr lahir pada tahun 700 H/1300 M di desa Mijdal yang masuk dalam daerah Bushra, yaitu desa ibunya. Beliau mendapat gelar al-Imam, al-Mufassir, al-Hafiz, al-Muhaddith, dan muarrikh.

Ibn Kathīr dibesarkan dengan ilmu dan agama.² Ayahnya bernama al-Khaṭib Syihab ad-Dīn Abu Hafs 'Umar bin Kathīr bin Ḍau bin Kathīr bin Ḍau bin Dar al-Qurashī,³ yang belajar kepada al-Nawawi dan al-Fazari.

¹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.), Hal. 16.

² Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qurasy Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid 1 (Muqaddimah Al-Tahqiq)* (Kairo: Dar al-Taufiqiyyah li al-Turats, 1999), Hal. 13.

³ Ahmad Al-Khani, *Mukhtashar Al-Bidayah Wa an-Nihayah* (Riyadh: Insan Kamil, 2003), Hal. 13.

Ia merupakan seorang pengkhotbah di desanya.⁴ Selain itu ia adalah ulama fiqih yang berpengaruh didesanya. Ia juga terkenal dengan keahliannya sebagai penceramah. Hal ini diungkapkan oleh Ibn Kathīr dalam kitab tarikhnya yang berjudul *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Ayahnya lahir pada sekitar tahun 640 H.⁵

Pada masa kecilnya bisa dibilang kurang bahagia, sebab ketika menginjak usia 3 tahun atau lebih, sekitar pada tahun 703 H, ayahnya meninggal dunia. Sejak saat itu ia dan keluarganya memutuskan untuk pindah ke Damaskus pada tahun 707 H, dan ayahnya digantikan oleh saudaranya yang bernama ‘Abd al-Wahhab.⁶

Damaskus merupakan kota pertama kalinya ia mengenyam pendidikan. Guru pertama yang membimbing ialah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama yang menganut madzhab Syafi’i. Selama bertahun-tahun tinggal di Damaskus, Ibn Kathīr beserta keluarganya hidup dengan kesederhanaan. Meskipun demikian, tekadnya untuk menuntut ilmu sangatlah besar. Kecerdasan dan daya hafalnya yang kuat ini menjadi modal utamanya untuk mengkaji, memahami, dan mengenal berbagai disiplin ilmu. Namanya mulai diperhitungkan dijagad intelektual Damaskus Suriah ketika terlibat dalam sebuah penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang *zindiq* yang didakwa menganut paham *hulūl* (reinkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh gubernur Suriah, yaitu Altunbuga an-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M.

⁴ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim Jilid 1 (Muqaddimah Al-Tahqiq)*, Hal. 13.

⁵ Al-Khani, *Mukhtashar Al-Bidayah Wa an-Nihayah*, Hal. 13.

⁶ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim Jilid 1 (Muqaddimah Al-Tahqiq)*, Hal. 13.

Walau karir intelektual Ibn Kathīr mulai meroket, namun ia tak cepat puas. Ia pun berkeinginan mendalami ilmu hadits kepada Jamal ad-Dīn al-Mizzi, seorang ulama terkemuka Suriah yang kelak menjadi mertuanya. Di usia muda, ia banyak menghafal matan, mengenali sanad, melihat kualitas perawi, biografi tokoh, dan sejarah. Selain itu, ia juga sempat mendengar hadits langsung dari ulama Hijaz serta memperoleh ijazah dari al-Wani. Selang waktu kemudian, karena keahliannya ia mendapatkan kepercayaan menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmunya. Ia juga berguru kepada Kamal ad-Dīn bin Qaḍi Syubhah dan Ibn Taymiyah.

Pada tahun 1348M, Ibn Kathīr menggantikan gurunya, Muḥammad bin Muḥammad az-Zāhābi di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan). Selanjutnya, ia di angkat menjadi kepala Dar al-Ḥadīth al-Asyrafīyah (Lembaga Pendidikan Hadith) setelah meninggalnya Hakim Taqī ad-Dīn as-Subki tahun 756 H/1355 M.⁷ Kemudian pada tahun 768 H/1366 M, beliau di angkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus. Hingga pada akhirnya, Ibn Kathīr wafat pada tahun 774 H tepat di usia 74 tahun pada bulan sya'ban setelah menulis kitab *al-Ijtihad fi Ṭalab al-Jihad*. Beliau dimakamkan disamping makam syekhnya, yakni Ibnu Taimiyah di Sufiyah, Damaskus. Di akhir hidupnya, ia kehilangan penglihatannya.⁸

⁷ Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Hal. 75.

⁸ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," Hal. 77.

2. Guru-guru dan murid-muridnya Imam Ibn Kathīr

Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* disebutkan diantara guru-gurunya imam Ibn Kathīr, sebagai berikut:

- 1) Syaikh al-Islām Abū al-'Abbās Ahmad bin Taymiyah, rahimahullah.
- 2) Al-Ḥafidh Abū al-Hajāj Yusuf al-Mazī, rahimahullah.
- 3) Al-Ḥafidh Abū 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Ẓahbī, rahimahullah. Beliau adalah gurunya dalam bidang ilmu hadits dan ilmu tafsir.
- 4) As-Shaikh Abū al-'Abbās Aḥmad al-Ḥajār lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Syuhna.
- 5) As-Shaikh Abū Ishāq Ibrāhīm al-Fazārī, rahimahullah.
- 6) Al-Ḥafidh Kamāl ad-Dīn 'Abd al-Wahāb lebih dikenal dengan sebutan Ibn Qaḍi Syuhba.
- 7) Al-Imām Kamāl ad-Dīn Abū al-Ma'ālī Muḥammad bin al-Zamalkānī, rahimahullah.
- 8) Al-Imām Muḥyī al-Dīn Abū Zakariyā Yaḥyā al-Syaybānī, rahimahullah.
- 9) Al-Imām 'Ulum al-Dīn Muḥammad al-Qāsim al-Barzālī, rahimahullah. Beliau adalah gurunya dalam bidang ilmu sejarah.
- 10) As-Shaikh Syams ad-Dīn Abū Naṣir Muḥammad al-Syayrāzī, rahimahullah.
- 11) As-Shaikh Syams ad-Dīn Maḥmūd al-Aṣbahānī, rahimahullah.
- 12) 'Afīf al-Dīn Ishāq bin Yaḥyā al-Amdī al-Aṣbahānī, rahimahullah.
- 13) As-Shaikh Bahā ad-Dīn al-Qāsim bin 'Asākir, rahimahullah.

- 14) Abū Muḥammad ‘Tsā bin al-Muṭ’am, tahimahullah.
- 15) ‘Afif ad-Dīn Muḥammad bin ‘Umar al-Ṣaqly rahumahullah.
- 16) As-Shaikh Abū Bakar Muḥammad bin al-Riḍā al-Ṣafihī, rahimahullah.
- 17) Muḥammad bin al-Suwaydī, seorang yang ahli dalam pengobatan.
- 18) As-Shaikh Abū ‘Abd Allah bin Muḥammad bin Ḥusain bin Gīlān, rahimahullah. Beliau adalah gurunya dalam bidang al-Qur’an.
- 19) Al-Ḥafidh Abū Muḥammad ‘Abd al-Mu’min al-Dimyātī, rahimahullah.
- 20) Mūsā bin ‘Alī al-Jīfī, rahimahullah.
- 21) Jamāl ad-Dīn Sulaimān bin al-Khaṭīb.
- 22) Muḥammad bin Ja’far al-Labād, seorang guru qira’at.
- 23) Syams al-Dīn Muḥammad bin Barakāt, rahimahullah.
- 24) Syams al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abdullah al-Qudsy, rahimahullah.
- 25) As-Shaikh Najm al-Dīn bin al-‘Asqalānī, gurunya dalam bidang hadits shahih Muslim.
- 26) Jamāl ad-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin al-Qalānisī, rahimahullah.
- 27) As-Shaikh ‘Umar bin Abī Bakri al-Baṣṭī, rahimahullah.
- 28) Diya’ al-Dīn ‘Abd Allah al-Zarbandī al-Naḥwī, rahimahullah. Beliau merupakan gurunya dalam ilmu nahwu.
- 29) Abū al-Ḥasan ‘Ali bin Muḥammad bin al-Muntazah, rahimahullah.
- 30) As-Shaikh Muḥammad bin al-Zarād, rahimahullah.

Adapun murid-muridnya imam Ibn Kathīr, sebagai berikut:

- 1) Al-Ḥafidh Alā’ al-Dīn bin Hijā al-Shāfi’ī, rahimahullah.
- 2) Muḥammad bin Muḥammad bin Khaḍra al-Qurasyī, rahimahullah.
- 3) Sharif al-Dīn Mas’ūd al-Anṭakī al-Naḥwī, rahimahullah.

- 4) Muḥammad bin Abī Muḥammad bin al-Jazarī, guru ilmu Qira'at, rahimahullah.
- 5) Anaknya Muḥammad bin Ismā'īl bin Kathīr, rahimahullah.
- 6) Al-Imām Ibn Abī al-'Izzu al-Ḥanafī, rahimahullah.
- 7) Al-Ḥafidh Abū al-Muḥāsini al-Husaynī, rahimahullah.⁹

3. Karya-karya Imam Ibn Kathīr

Pada umumnya, Imam Ibn Kathīr ini dikenal hanya sebagai mufasir, tapi pada kenyataannya ternyata di balik itu semua ia adalah ulama yang fakih dan pakar pada disiplin ilmu lain seperti ilmu hadits, fiqih, dan sejarah. Hal ini dibuktikan dari kayanya khazanah berbagai kitab beliau di disiplin-disiplin ilmu ini, di antara karya-karya beliau disebutkan sebagai berikut:

- 1) *Al-Ijtihad fi Ṭalab al-Jihad*, yang berisi tentang tema-tema jihad yang ditulis pada tahun 1368-1369 M dengan tujuan untuk menggerakkan semangat juang masyarakat dalam mempertahankan pantai Lebanon-Suriah dari serangan raja Franks dari Syprus. Kitab ini banyak mendapat pengaruh dari salah satu kitab Ibn Taimiyyah yang berjudul *as-Siyasah as-Syar'iyah*.
- 2) *Aḥkam*, kitab ini adalah kitab fiqih dengan rujukan utama al-Qur'an dan hadits.
- 3) *Al-Aḥkam 'Alā Abwab at-Tanbih*, kitab yang merupakan komentar Ibn Kathīr terhadap kitab *at-Tanbih* karya dari as-Syirazi.
- 4) *Risalat al-Jihad*.

⁹ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid 1 (Muqaddimah Al-Tahqiq)*, Hal. 13.

- 5) *Kabīr al-Aḥkam*, merupakan salah satu kitab Ibn Kathīr yang tidak selesai.
- 6) *At-Takmil fī Ma'rifat ats-Tsiqat wa ad-Dhu'afa' wa al-Majahil*, kitab yang merupakan perpaduan antara kitab *Tahdzib al-Kamal* karya mertuanya yaitu al-Mizzi dengan kitab *Mizan al-'Itidal* karya gurunya adz-Dzahabi yang dicetak dalam lima jilid. Kitab ini berisi riwayat para perawi hadits, kitab ini hanya berupa manuskrip.
- 7) *Jami' al-Masanid wa as-Sunan (al-Hadyu)*, berisi nama-nama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits dan hadits-hadits dikumpulkan dari kitab *Kutub as-Sittah*, *Musnad Ahmad*, *al-Bazar*, *Abu Ya'la* dan *Mu'jam al-Kabir*. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf dan kitab ini hanya berupa manuskrip.
- 8) *Iktishar 'Ulum al-Hadis*, merupakan ringkasan dari muqaddimah-nya Ibn Shalah yang kemudian diberikan *syarh* oleh Ahmad Muhammad Syakir dengan judul *al-Ba'its al-Hadis fi Ikhtishar Ulum al-Hadis*.
- 9) *Takhrij al-Ahadis Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadis* lebih dikenal dengan nama *al-Ba'its al-Hadis*, ini merupakan *takhrij* terhadap hadits-hadits yang digunakan menjadi dalil oleh as-Syirazi dalam kitab *at-Tanbihnya*.
- 10) *Syarh Shahih al-Bukhari*, merupakan penjelasan kitab hadits-hadits *Shahih al-Bukhari* namun kitab ini tidak selesai dan dilanjutkan oleh Ibnu Hajjar al-Asqalani, yaitu *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*.
- 11) *Al-Ḥadīth at-Tauḥid wa ar-Radd 'ala asy-Syirk*.

- 12) *Al-Madkhal ilā Kitāb as-Sunnah*, merupakan ringkasan kitab ilmu-ilmu hadits karya Baihaqi.
- 13) *Al-Musnad as-Syaikhānī Abū Bakr wa ‘Umar*, kitab ini menjelaskan tentang keislaman Abu Bakar dan Umar serta keistimewaannya, cara berpikirnya dengan riwayat al-Faruq. Juga menjelaskan riwayat-riwayat hadits Nabi melalui *atsar ash-Shahabah*, hukum-hukum serta perawinya.
- 14) *Takhrīj Aḥadithi Mukhtasyar Ibn Ḥajīb*. Kitab ini berisi tentang ushul fiqh.
- 15) *Al-Waḍiḥ an-Nafīs fī Manāqib al-Imam Muḥammad Ibn Idrīs*.
- 16) *Muqaddimat*, kitab yang menjelaskan tentang ilmu *musthalah al-Ḥadith*.
- 17) *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (sebanyak 14 jilid), kitab ini memaparkan rangkaian peristiwa bersejarah sejak awal penciptaan alam semesta sampai peristiwa ditahun 768 H. Sejarah kitab ini dibagi menjadi dua bagian utama, pertama sejarah kuno sampai kenabian Baginda Nabi di Mekkah sampai dengan pertengahan abad ke-8 H. Pada bagian akhir, dilengkapi dengan pembahasan mengenai tanda-tanda hari kiamat, tanda-tanda fitnah, dan tanda-tanda kemewahan seputar akhirat. Kitab ini merupakan sumber primer bagi para sejarawan di bidang sejarah.
- 18) *Al-Kawakib ad-Darari*, merupakan kitab sejarah yang menjadi ringkasan dari kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah*.

- 19) *Al-Fuṣūl fī Ṣīrat ar-Rasūl*, menjelaskan tafsir surat al-Ahzab yang termaktub di dalamnya kitab tentang perang khandaq dan belum ada yang menjelaskannya sebelum kitab ini.
- 20) *Maulid ar-Rasūl*.
- 21) *Ṭabaqat asy-Syafi'iyah*, kitab yang banyak menjelaskan tentang fiqih.
- 22) *Manaqib al-Imām asy-Syafi'i*.
- 23) *Qaidah al-Ibn Kathīr fī al-Qira'ah*.
- 24) *Faḍa'il al-Qur'ān*, berisi ringkasan sejarah dan keutamaan-keutamaan al-Qur'an.
- 25) *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, kitab ini termasyhur dengan sebutan Tafsir Ibn Kathīr. Sebuah karya yang paling monumental dalam bidang tafsir. Kitab ini pertama kali diterbitkan dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H/1923 M, di Kairo.¹⁰
- 26) *Manaqib Ibn Taymiyah*.¹¹

4. Tafsir Ibn Kathīr

a) Gambaran mengenai Tafsir Ibn Kathīr

Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm merupakan kitab tafsir terkemuka dan termasyhur terutama dalam pendekatan tafsir *bi al-ma'thūmya* yang pernah ditulis orang. Tafsir ini menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami. Dalam hal ini, tafsir ini menduduki peringkat kedua

¹⁰ Kabir al-Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Pangung Belakang Penafsiran Ibn Katsir Dan M. Quraish Shihab* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), Hal. 66.

¹¹ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid 1 (Muqaddimah Al-Tahqiq)*, Hal. 16.

setelah tafsir Ibn Jarīr Ath-Ṭabari.¹² Kitab tafsir ini muncul pada abad ke 8 H/14 M, diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1342 H/1923M. Kitab tafsir ini disusun berdasarkan pada tertib susunan baik ayat maupun surah sesuai dengan mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut tartib mushafi.¹³ Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebutnya dengan sebutan *Tafsīr Ibn Kathīr*. Tafsir Ibn Kathīr ini terdiri dari 8 jilid.

Jika melihat periode munculnya kitab tafsir Ibn Kathīr ini termasuk kitab tafsir di era pertengahan.¹⁴ Atau dalam buku lain disebutkan oleh Abdul Mustaqim yang mengistilahkan dengan era afirmasi dengan nalar ideologis.¹⁵

Diantara ciri khusus tafsirnya ialah perhatiannya yang benar kepada masalah *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (menafsirkan ayat dengan ayat). Sepanjang pengetahuan kami, tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu' yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi'in dan ulama salaf sesudahnya.

¹² Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hal. 456.

¹³ Muhammad Mansur Abd Haris Nasution, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2018): Hal. 4.

¹⁴ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," Hal. 79.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), Hal. 45.

Keistimewaan lain dari tafsir ini, daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita israiliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir *bi al-ma'thūr*, baik secara global maupun mendetail. Namun alangkah akan lebih baik lagi andaikan ia menyelidikinya secara tuntas, atau bahkan tidak memuatnya sama sekali jika tidak untuk keperluan filterisasi dan penelitian.¹⁶

b) Metode dan Sistematika Penafsiran Tafsir Ibn Kathīr

Menurut ‘Abd al-Hay al-Farmawi dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Mawḍu‘ī* menyebutkan ada empat metode tafsir, diantaranya metode tafsir *tahlīlī* (analitis), *ijmalī* (global), *muqaran* (perbandingan), dan *maḍu‘ī* (tematik). Pertama, metode tafsir *tahlīlī* (analitis) adalah metode tafsir yang menjelaskan semua ayat al-Qur’an dengan cara memuat semua hal yang terkait didalamnya, dan membeberkan semua tujuan dari semua ayat tersebut. Baik dari segi *aṣḥab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), *munasabah* (keterkaitan ayat satu dengan ayat lain atau keterkaitan antara tema dan sebagainya), *balaghah*-nya (retorika dan keindahan bahasanya), hukum dan lain sebagainya.

Kedua, metode tafsir *Ijmalī* (global) adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat al-Qur’an secara global, dengan cara mufasir menafsirkan ayat sesuai dengan susunan *mushaf ‘Usmani* (sebagaimana tafsir tahlili) dan menjelaskannya secara global, yang dilengkapi dengan keterangan tentang tujuan dan makna ayat. Tafsir dengan metode ini mudah dipahami, bahkan oleh mereka yang memiliki pengetahuan

¹⁶ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Hal. 479.

terbatas, dan karena runtutan penafsirannya sama dengan runtutan mushaf al-Qur'an, maka makna yang ada menjadi tersambung antara satu dengan yang lainnya, sehingga orang yang mendengar tafsir dengan metode seperti ini merasa tidak terlalu jauh dari redaksi al-Qur'an itu sendiri.

Ketiga, metode tafsir *muqaran* (perbandingan) adalah metode tafsir yang menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan yang ditulis oleh para mufasir, hal itu dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an dalam satu bingkai pembahasan, kemudian mencari pendapat-pendapat para mufasir mengenai ayat-ayat tersebut, berikut tafsirnya, baik dari para mufasir klasik, pertengahan, maupun kontemporer, baik tafsir mereka berupa tafsir *bi al-ma'thūr* atau *bi al-ra'yi*, setelah itu dibandingkan antara metode, sumber dan pendapat yang berbeda, yang ditempuh oleh para mufasir tersebut, serta hasil dari metode yang mereka gunakan.

Keempat, metode tafsir *mauḍu'ī* (tematik) adalah metode tafsir dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan dan bersekutu dengan tema tertentu. Kemudian sedapat mungkin ayat-ayat tersebut disusun menurut kronologi turunnya disertai dengan pemahaman *asbab al-Nuzulnya*. Lalu oleh mufasir dikomentari, dikaji secara khusus dalam kerangka tematik, ditinjau segala aspeknya, ditimbang dengan ilmu yang benar, yang pada gilirannya mufasir dapat

ditemukan tujuannya dengan mudah dan menguasainya dengan sempurna.¹⁷

Dalam Tafsir Ibn Kathīr, beliau menggunakan metode *tahlīfī* (analitis), yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Ibn Kathir menyajikan secara runtut mulai dari surah al-Fātihah sampai dengan surah an-Nās sesuai dengan mushaf Usmani. Juga tidak mengabaikan aspek *asbab al-Nuzul* dan munasabah ayat (hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya). Dengan demikian, metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan dengan semi tematik (*maḍu'ī*), dikarenakan dalam pembahasannya beliau mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, terkadang terdiri dari dua ayat, tiga ayat, empat ayat atau bahkan lebih.¹⁸

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Kathīr dalam tafsirnya, yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, yang diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibn Kathīr menyajikan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antar ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta

¹⁷ Abdul Syukur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi," *Jurnal El-Furqania* 06, no. 01 (2020): Hal. 116-123.

¹⁸ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," Hal. 83.

terhindar dari penafsiran secara persial yang bisa keluar dari maksud nas. Penafsiran dengan cara tersebut, membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, beliau dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh dalam memahami munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antar ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an).¹⁹

c) Corak dan Sumber Penafsiran Tafsir Ibn Kathīr

Dalam Tafsir Ibn Kathīr ini terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak tafsir yang digunakan pada tafsir Ibn Kathīr adalah corak *lughawi* (kebahasaan). Corak *lughawi* (kebahasaan) adalah corak tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan.²⁰

Adapun sumber penafsiran, terdapat dua sumber penafsiran yang digunakan oleh mufasir, yaitu sumber penafsiran tafsir *bi al-ma'thur* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan akal). Tafsir *bi al-ma'thur* adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadits karena hadits berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat sahabat karena mereka adalah orang yang paling memahami al-Qur'an dan menyaksikan

¹⁹ Eni Zulaiha Nabilah Nuraini, Dinni Nazhifah, "Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): Hal. 44.

²⁰ Fatimatuz Zahro, "Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 4" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2020), Hal. 47.

turunnya wahyu, dan penafsiran al-Qur'an dengan pendapat tabi'in karena pada umumnya mereka menerima tafsir dari para sahabat.²¹

Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang didalam menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufasir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri²² atau bersumber dari rasio dan ijtihad yang didasarkan pada kaidah-kaidah penafsiran yang benar dan tidak hanya bersandar pada ijtihad semata atau hawa nafsu. Dalam hal ini seseorang diperbolehkan menafsirkan al-Qur'an jika memenuhi syarat-syarat yaitu: memahami bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, ushul fiqh, asbab al-nuzul, nasikh mansukh, qira'at dan mempunyai keahlian serta mengetahui kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an.²³

Jika melihat sejarah penafsiran al-Qur'an, sumber penafsiran tafsir *bi al-ma'thūr* merupakan sumber penafsiran yang pertama lahir dalam menafsirkan al-Qur'an. Tafsir Ibn Kathīr merupakan kitab tafsir di era pertengahan semenjak abad ke-9 hingga abad ke-20, yang mana era pertengahan dalam masa pergeseran dari tafsir *bi al-ma'thūr* ke tafsir *bi al-ra'yi*. Walaupun demikian, sumber penafsiran tafsir *bi al-ra'yi* sudah sedikit mendominasi, akan tetapi Tafsir Ibn Kathīr jika dilihat secara keseluruhan cenderung dan lebih mendominasi dengan menggunakan

²¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Pers Ciputat, 2002), Hal. 71.

²² Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Hal. 440.

²³ Nuswatur Rokhmah Ahmad Fahrur Rozi, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 9 (2019): Hal. 41.

sumber penafsiran tafsir *bi al-ma'thūr*. Hal ini dibuktikan oleh Ibn Kathīr banyak menggunakan hadits-hadits dalam penafsirannya.²⁴

B. Penafsiran Imam Ibn Kathir mengenai Akhlak Menuntut Ilmu pada Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-78

Pada setiap ayat al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt pastinya memiliki maksud dan tujuan, serta bagaimana *sebab musabab* kejadian turunnya ayat tersebut. Maka sebab-sebab turunnya ayat tersebut disebut dengan Asbab an-Nuzul. Secara definitif, Asbab an-Nuzul berarti sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu atau turunnya ayat al-Qur'an.²⁵

Surah al-Kahfi ayat 60-82, turun disebabkan karena Nabi Musa as yang merasa bahwa dirinya yang paling pintar. Hal ini diceritakan dalam sebuah riwayat, ketika Nabi Musa as sedang bertausiyah kepada masyarakat yaitu Bani Israil. Beliau mendapat pertanyaan dari salah satu jamaahnya yang mengatakan “siapakah orang yang paling banyak ilmunya?” Musa menjawab “Aku”. Hingga Allah mencelanya dan menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as “Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada ditempat pertemuan dua laut, yang ia lebih berilmu daripada dirimu”.²⁶

Mengetahui hal tersebut, maka turunlah wahyu Allah swt kepada Nabi Musa as sebagai peringatan akan kesombongannya yaitu Q.S Al-Kahfi ayat 60-82. Namun dalam hal ini, penulis hanya memfokuskan pada ayat 65-78 yaitu pada saat pertemuan Nabi Musa as dengan Nabi Khidir as hingga akhir perpisahan mereka.

²⁴ Maliki, “Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya,” Hal.81.

²⁵ Dwi Puji Imam Wahyu, *Studi Al-Qur'an: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), Hal. 29.

²⁶ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 276.

Adapun terdapat beberapa akhlak menuntut ilmu yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir menurut Tafsir Ibn Kathīr diantaranya mengucapkan salam disertai perkenalan, tidak merasa bangga (ujub) atas ilmunya, meminta izin untuk menuntut ilmu dan rendah hati (tawadū'), meminta izin untuk menumpang perahu, tidak bersabar, mengingkari janjinya, memohon maaf atas kesalahannya, menentang dengan perkataan yang lebih keras, dan tidak menjamu tamu. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam disertai perkenalan

Akhlak menyapa dengan mengucapkan salam disertai dengan perkenalan ini dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65 berikut,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.²⁷

يقصان أثرهما حتى انتهيا إلى الصخرة، فإذا رجل مسجى بثوب، فسلم عليه موسى، فقال الخضر: وأنى بأرضك السلام!. قال: أنا موسى. قال: موسى بني إسرائيل؟ قال: نعم، أتيتك لتعلمني مما علمت رشدا.²⁸

Pada ayat diatas, Ibn Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan setelah menempuh perjalanan yang sangat panjang dengan bermacam rintangan dan waktu yang lama, Nabi Musa as bersama pemuda bernama Yusya' bin Nun pada akhirnya mereka sampai pada batu karang yang pernah dijadikan sebagai tempat beristirahat. Disanalah mereka berjumpa dengan seseorang

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hal. 301.

²⁸ Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qurasy ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid 5* (Kairo: Dar al-Taufiqiyyah li al-Turats, 1999), Hal. 165.

yang mengenakan pakaian putih rapi dan bersih. Beliau adalah Khidir. Dalam pertemuan itu Nabi Musa as menyapanya dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri seraya berkata: “Sesungguhnya aku di negerimu ini mendapatkan kedamaian, aku ini Musa”. Khidir berkata: ‘apakah kamu Musa pemimpin Bani Israil?’ Musa kembali menjawab: “Ya, aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui.”²⁹

2. Tidak merasa ujub (bangga) atas ilmunya

Tidak merasa ujub (bangga) ini dijelaskan juga dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65 dan hanya dijelaskan dalam tafsir Ibn Kathīr. Dalam tafsir Ibn Kathīr, ayat tersebut Allah swt juga menyebutkan bahwa Khidir merupakan seorang yang mendapatkan ilmu langsung dari Allah swt, ilmu yang tidak diberikan kepada Musa atau yang tidak diketahui oleh Musa. Begitupun sebaliknya, Allah swt juga menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak diberikan dan diketahui oleh Khidir. Terdapat sebuah hadith yang berbunyi;

كذا قال: وساق الحديث. ووقع عصفور على حرف السفينة، فغمس منقاره في البحر، فقال الخضر لموسى: ما علمي وعلمك وعلم الخلائق في علم الله إلا مقدار ما غمس هذا العصفور منقاره وذكر تمامه بنحوه. (صحيح البخاري برقم 4727)³⁰

Sebuah hadith menuturkan dari Sufyan bin ‘Uyainah menceritakan, bahwa ada seekor burung yang hinggap ditepi perahu dan kemudian mencelupkan paruhnya ke laut. Maka Khidir berkata kepada Musa: “Apalah

²⁹ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 279.

³⁰ Abu al-Fida’ Ismail bin ‘Umar bin Kathir al-Qurasy ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim Jilid 5*, Hal. 176.

gunanya ilmuku, ilmumu dan ilmu semua makhluk ini dibandingkan dengan ilmu Allah melainkan hanya seperti air yang diambil oleh paruh burung itu.”³¹

Pada hadith tersebut menunjukkan bahwa terdapat akhlak tidak merasa ujub (bangga) terhadap ilmu yang dimilikinya. Hal ini merupakan bentuk betapa gigihnya Nabi Musa as untuk bersungguh-sungguh menuntut ilmu kepada Khidir. Beliau menuntut ilmu dengan ilmu yang belum beliau miliki.

Adapun perbedaan antara ujub dengan sombong penulis menyimpulkan, bahwa ujub adalah lebih mengedepankan apa yang menjadi kelebihan dari dirinya dan tidak dimiliki oleh orang lain. Sedangkan sombong adalah kondisi hati, jiwa, dan fisik yang menganggap orang lain lebih rendah.

3. Meminta izin untuk menuntut ilmu dan rendah hati (tawadu’)

Akhlak meminta izin untuk menuntut ilmu dan rendah hati (tawadu’) ini dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 66-70 berikut,

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦). قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.” (66) Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.”(67) Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang

³¹Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 281.

cukup tentang hal itu.”(68) Maka Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.”(69) Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu.” (70)³²

Dalam Tafsir Ibn Kathīr, ayat di atas Allah swt menceritakan tentang ucapan Nabi Musa kepada orang alim, yaitu Khidir yang secara Khusus diberikan ilmu oleh Allah swt yang tidak diberikan kepada Nabi Musa, juga sebaliknya. Ucapan ‘*Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu”*’. Yang sedemikian itu merupakan permintaan yang penuh kelembutan³³ dan sikap rendah hati (tawadū’) dengan bertutur kata yang lemah lembut, bukan bentuk keharusan dan pemaksaan. Selain itu, tawadhu’ merupakan sikap seseorang yang tidak memandang dirinya lebih dari pada orang lain yang lebih rendah dari dirinya. Seperti halnya Nabi Musa as merupakan seorang Nabi dan Rasul yang bergelar *Ulul Azmi*, sedangkan Nabi Khidir hanya seorang Nabi, ada juga yang beranggapan beliau seorang waliyullah.³⁴

Adapun ucapan yang dilontarkan Nabi Musa as bertujuan supaya Khidir mengajarkan sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah swt kepadanya agar Nabi Musa as dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam segala urusannya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.³⁵

Kemudian Khidir memperingatkan kepada Nabi Musa as bahwa Nabi Musa as tidak akan mampu sabar menemaninya, sebab nantinya Musa

³² RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, Hal. 301.

³³ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 282.

³⁴ Mufti Umma Rosyidah, Fathurrahman Alfa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an,” Hal. 80.

³⁵ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 282.

akan menyaksikan berbagai tindakan yang dilakukan oleh Khidir yang dianggap bertentangan dengan syari'atnya. Dalam tindakan tersebut, Khidir bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan oleh Allah swt kepadanya dan tidak Allah ajarkan kepada Nabi Musa as. Sebagaimana Nabi Musa as yang mempunyai ilmu yang diajarkan oleh Allah swt kepadanya tetapi tidak diajarkan kepada Khidir. Dengan demikian, masing-masing dari mereka dibebani berbagai urusan dari Allah swt yang berbeda, dan Nabi Musa as tidak akan sanggup menemaniku.

Khidir bertanya kepada Nabi Musa as tentang kesanggupannya untuk bersabar dalam menyaksikan sesuatu yang dilakukan oleh Khidir, sedangkan Nabi Musa as belum mempunyai pengetahuan yang cukup akan hal ini. Oleh karena itu, Khidir mengetahui bahwa Nabi Musa as akan menolak apa yang Nabi Musa as tidak ketahui alasannya. Tetapi Khidir sendiri telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersimpan didalamnya dibalik suatu kejadian tersebut, sedangkan Musa tidak mengetahuinya.

Kemudian Nabi Musa berkata *Insyallah* Khidir akan mendapati Nabi Musa sebagai seorang yang sabar atas apa yang Nabi Musa saksikan dari berbagai tindakan yang dilakukan Khidir selama Musa mengikutinya dalam menuntut ilmu. Selain itu, Nabi Musa juga tidak akan menentang Khidir mengenai sesuatu tersebut..

Pada saat itu, Khidir memberikan syarat kepada Nabi Musa as. Jika saat Nabi Musa mengikuti Khidir, maka janganlah menanyakan kepada Khidir mengenai sesuatu apapun itu. Persyaratan yang diberikan Khidir

kepada Nabi Musa as merupakan sebuah perjanjian dalam menuntut ilmu yaitu tidak boleh bertanya sebelum Khidir sendiri yang memberikan penjelasan kepada Nabi Musa as dan sebelum Nabi Musa as bertanya kepada Khidir.³⁶ Dari syarat yang diberikan oleh Khidir, Nabi Musa as awalnya menerima persyaratan tersebut dan tidak mengingkarinya. Hingga kemudian perjalanan mereka dimulai dari sini.

4. Meminta izin untuk menumpang perahu

Akhlak meminta izin untuk menumpang perahu ini dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 71 berikut,

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالِ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١)

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya." Dia sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar.(71)³⁷

Ayat diatas, dalam Tafsir Ibn Kathīr dijelaskan Allah berfirman seraya menceritakan tentang Nabi Musa dan Khidir, bahwa keduanya bertolah bersama. Setelah sepakat dan saling bersahabat, Khidir sendiri yang telah memberikan syarat kepada Nabi Musa as untuk tidak menanyakan sesuatu hal yang ia tolak sehingga Khidir sendiri yang mulai menjelaskannya,³⁸ maka mereka berdua berjalan kaki menyusuri pesisir pantai. Menunggu dan mencari-cari sebuah perahu, hingga akhirnya

³⁶ Al-Sheikh, Hal. 282.

³⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hal.301.

³⁸ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 283.

mendapatkan perahu yang sedang melintas. Mereka berbicara kepada orang-orang yang ada di dalamnya dan menyatakan keinginannya untuk menumpang perahu tersebut bersama mereka. Orang-orang tersebut mengenal seorang Khidir sehingga mereka memperkenankan Khidir bersama Nabi Musa as menaiki perahu tersebut bersama mereka tanpa upah.³⁹

5. Tidak bersabar dan mengingkari janjinya

Akhlak tidak bersabar dan mengingkari janjinya ini dijelaskan dalam kisah perahu ini yang terdapat dalam Q.S Al-Kahfi ayat 72 berikut,

قَالَ أَمْ أَقُلُّ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢)

Artinya: Dia (Khidir) berkata: Bukankah aku telah berkata, ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.’”(72)⁴⁰

Ayat di atas, dalam Tafsir Ibn Kathir dijelaskan saat mereka tengah mengarungi lautan dengan perahu tersebut, Khidir bangkit dari duduknya dan kemudian melubangi perahu tersebut, lalu mengeluarkan papan perahu tersebut dan kemudian memotongnya. Melihat kejadian tersebut, Nabi Musa tersontak kaget dan tidak dapat menahan dirinya ketika menyaksikan kejadian tersebut hingga akhirnya dengan nada menolak seraya berkata: “Mengapa kamu melubangi perahu ini yang akibatnya kamu akan menenggelamkan penumpangnya. Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”. Mujahid mengatakan bahwa hal ini

³⁹ Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qurasy ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid 5*, Hal. 182.

⁴⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hal.301.

merupakan kemunkaran, sedangkan Qatadah mengatakan ini merupakan suatu hal yang aneh.

Maka pada saat itu, Khidir berkata kepada Nabi Musa as seraya mengingatkan syarat yang sebelumnya pernah ia ajukan, “Bukankah aku telah berkata, ‘sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.’” Yakni apa yang Nabi Musa as kerjakan ini merupakan bagian dari apa yang telah disyaratkan kepada Nabi Musa as, yaitu Nabi Musa tidak boleh menolak apa yang Khidir lakukan terhadapnya, karena Nabi Musa as tidak menyelami pengetahuan tentangnya. Padahal sudah dikatakan sebelumnya bahwa tindakan tersebut mempunyai kemaslahatan yang Nabi Musa as tidak mengetahuinya.⁴¹

Selain itu, akhlak tidak bersabar dan mengingkari janjinya ini juga terdapat dalam Q.S Al-Kahfi ayat 75 berikut,

قَالَ أَمْ أَمَّا أَقُلُّ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥)

Artinya: Khidir berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku.” (75)⁴²

Dalam tafsir Ibn Kathīr dijelaskan pada ayat tersebut terdapat perkataan yang telah dilontarkan oleh Nabi Musa as membuat Khidir pun menjawab perkataan Nabi Musa as yang telah melanggar perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Khidir menekankan seraya mengingatkan akan syarat pertamanya dengan kata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”.

⁴¹ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 283.

⁴² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hal. 302.

Dalam perkataan tersebut Khidir menambahkan kata (لَكَ), yang berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya. Sebab ini merupakan sebuah teguran keras yang lebih jelas dan lebih kuat setelah dia mengingatkan Nabi Musa sebelumnya. Selain itu, juga karena Nabi Musa mengulangi tindakannya yang menyalahi janji atau syarat yang sudah disepakati walaupun perbuatan pembunuhan anak kecil merupakan kejahatan yang lebih kejam dari sekedar melubangi perahu pada penjelasan sebelumnya.⁴³

6. Memohon maaf atas kesalahannya

Akhlik memohon maaf atas kesalahannya ini dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 73 berikut,

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣)

Artinya: Musa berkata: “Janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”(73)⁴⁴

Ayat diatas dalam tafsir Ibn Kathīr dijelaskan setelah kejadian yang sudah dijelaskan sebelumnya kemudian Nabi Musa as memohon maaf kepada Khidir seraya berkata: “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”. Maksud dari perkataan Nabi Musa as disini adalah beliau meminta maaf kepada Khidir karena telah ingkar dalam janjinya yang sudah dibuat sebelumnya dengan perkataan yang lembut Nabi Musa as meminta untuk tidak mempersempit dan mempersulit urusannya. Selain itu, Nabi

⁴³ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 284.

⁴⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hal.301.

Musa juga memohon maaf agar masih bisa mengikutinya dan melanjutkan perjalanannya. Akhirnya Khidir memaafkan dan mereka melanjutkan perjalanan bersama-sama.⁴⁵

Selain itu akhlak memohon maaf atas kesalahannya ini juga dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 76 berikut,

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي فَدَّ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦)

Artinya: Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku.”(76)⁴⁶

Dalam Tafsir Ibn Kathīr, setelah adanya kejadian Nabi Khidir as membunuh anak kecil dan Nabi Musa as tidak terima dan menentangnya Kemudian Nabi Musa as kembali memohon maaf dengan perkataan yang sangat menyesal, Nabi Musa as berkata kepada Khidir “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu dalam perjalananmu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku”.

Maksud dari perkataan tersebut adalah Nabi Musa as memohon kepada Khidir untuk diberikan maaf sekali lagi dengan memberinya kesempatan untuk mengikutinya melanjutkan perjalanan dalam menuntut ilmu. Dengan nada menyesal Nabi Musa as mengajukan jaminan bahwa jika ia menentangnya dan tidak mampu menahan kesabarannya dengan cara diam maka ia berpasrah jika tidak diizinkan mengikuti Khidir lagi untuk

⁴⁵ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 283.

⁴⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hal. 302.

melanjutkan perjalanan. Meskipun dalam perjalanan Nabi Musa as melihat Khidir melakukan suatu perbuatan yang melanggar syariat.⁴⁷

7. Menentang dengan perkataan yang lebih keras

Akhlik menentang dengan perkataan yang lebih keras ini dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 74 berikut,

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّيْسَ لَكَ بِالْمُتَّقِينَ
شَيْئًا نُّكِرًا (٧٤)

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya, Musa berkata: “Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukun karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar.”(74)⁴⁸

Dalam Tafsir Ibn Kathīr, Nabi Musa as dan Khidir sampai di pesisir pantai bersama rombongan yang ada di perahu tersebut. Mereka bergantian untuk turun dari perahu dan melanjutkan perjalanan mereka. Setelah berjalan, mereka berjumpa dengan seorang anak yang sedang bermain dengan anak-anak lainnya di sebuah perkampungan. Khidir yang melihat anak itu kemudian beliau sengaja menghampiri dan mendekati anak itu yang berada di tengah anak-anak lainnya. Anak tersebut adalah anak yang paling bagus, tampan dan ceria di antara teman-temannya. Setelah mendekati anak tersebut Khidir membunuhnya dengan cara *wallahu a'lam*.

Melihat kejadian tersebut Nabi Musa as kaget, ia pun menentangnya bahkan tentangannya lebih keras dari kejadian sebelumnya, dan dengan segera ia berkata: “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih?”. Sebab

⁴⁷ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 284.

⁴⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hal. 302.

anak yang dibunuhnya adalah anak kecil yang belum berbuat dosa dan tidak juga ia berbuat kesalahan sehingga Khidir membunuhnya, “Bukan karena ia membunuh orang lain?”. Yakni, tanpa adanya alasan saat membunuh anak tersebut. Dilanjutkan lagi dengann berkata: “Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar.” Sebab perbuatan Khidir merupakan kemunkaran yang benar-benar jelas dengan melakukan pembunuhan. Pembunuhan merupakan perbuatan lebih keji daripada kemunkaran yang sebelumnya yakni melubangi perahu. Hal tersebut dikarenakan perbuatan melubangi perahu itu belum tentu membuat penumpangnya tenggelam, sedangkan perbuatan membunuh ia telah menghilangkan nyawa seseorang.

Pembunuhan atas seorang anak kecil merupakan peristiwa yang kedua setelah peristiwa melubangi perahu yang dengannya Khidir menguji kesabaran Nabi Musa as. Kejadian ini tentu saja membuat Nabi Musa as kehilangan kesabaran sebab dia melihat perkara yang bertentangan dengan syari’at yang dibawanya. Karena pembunuhan tidak dibenarkan sama sekali kecuali dalam perkara qishash, walaupun terkadang juga diperbolehkan karena sebab lainnya.⁴⁹

8. Tidak menjamu tamu

Akhlak tidak menjamu tamu ini dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 77-78 berikut,

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧) قَالَ هَذَا

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fii Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), Hal 7.

فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

Artinya: Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hendak roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu, Musa berkata: “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” (77) Khidir berkata: “Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu; aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”(78)⁵⁰

Dalam tafsir Ibn Kathīr, Setelah melewati dua peristiwa sebelumnya, Nabi Musa as bersama Khidir meninggalkan tempat tersebut dengan berjalan kaki, hingga akhirnya mereka tiba di sebuah desa. Dalam Tafsir Ibn Kathīr, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirrin menyebutkan bahwa negeri itu adalah al-Ablah. Di tempat itu, mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa laparnya, namun penduduk desa itu menolak permintaan dan enggan memberi mereka makanan walaupun itu merupakan kewajiban mereka menjamu siapa pun yang sedang bertamu. Kemudian, Khidir dan Nabi Musa as mendapati sebuah dinding yang hampir roboh. Melihat hal itu, Khidir kemudian memperbaikinya dengan membangun dan menegakkan kembali dinding tersebut.

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih bahwa dalam memperbaiki dinding tersebut, Khidir hanya menyentuh dinding itu dengan tangannya dan menjadikan dinding itu kembali tegak dengan sendirinya. Hal ini merupakan sebuah karamah yang dimiliki oleh Khidir.⁵¹ Ada juga yang

⁵⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hal. 302.

⁵¹ Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qurasy ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid 5*, Hal. 184.

berpendapat lain bahwa Khidir merobohkannya terlebih dahulu kemudian membangunnya kembali. Maka pada saat itu Nabi Musa as berkata kepada Khidir “Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu”. Hal ini dikatakan sebab penduduk desa tersebut tidak menjamu mereka layaknya tamu, sehingga seharusnya Khidir tidak bekerja secara cuma-cuma untuk penduduk tersebut.

Setelah itu, Khidir komentar dari Nabi Musa as itu dengan berkata “Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu”. Penolakan dan protes dari Nabi Musa as yang berulang kali ini merupakan sebab perpisahan antara mereka, berdasarkan syarat yang telah disepakati sebelumnya. Karena Nabi Musa as telah memberikan syarat setelah kejadian pembunuhan anak kecil bahwa jika Nabi Musa as bertanya kepada Khidir sekali lagi tentang sesuatu hal setelah itu, maka Khidir tidak boleh memperkenankan Nabi Musa as menyertakan lagi melanjutkan perjalanan. Namun, pada peristiwa ketiga ini, lagi-lagi ia lupa dengan kesepakatan sebelumnya, sehingga Khidir tak lagi memberikan kesempatan kembali kepada Nabi Musa as dan inilah perpisahan antara Nabi Musa as dan Khidir.

Sebelum berpisah Khidir telah terlebih dahulu akan menjelaskan kepada Nabi Musa as tentang penafsiran dibalik peristiwa yang telah terjadi selama perjalanan mereka. Khidir berkata “Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.⁵²

⁵² Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Hal. 286.

Tafsir Ibnu Kathīr menjelaskan dalam suatu hadits, Rasulullah SAW

bersabda:

(وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَىٰ كَانَ صَبْرَ حَتَّىٰ يَقُصُّ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ حَبْرِهِمَا)

Artinya: “Kami ingin bahwa Musa bisa bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang berita keduanya”.⁵³

⁵³ Al-Sheikh, Hal. 280.